

Peran Kiai Haji Ahyat Halimy dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto

Fadli Dwiyanto

UIN Sunan Ampel Surabaya

03020221043@student.uinsby.ac.id

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: KH. Ahyat Halimy memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto, sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah melahirkan generasi penerus yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sosial. Sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif historis. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak pesantren, analisis dokumen, serta observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Ahyat Halimy berperan penting dalam mereformasi sistem pendidikan di pesantren, dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, serta menerapkan pendekatan manajemen modern yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional pesantren. Upaya ini berhasil meningkatkan reputasi Pesantren Sabilul Muttaqin sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan santri berkualitas.

Kata Kunci: *K.H Ahyat Halimy, Ponpes Sabilul Muttaqin, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama bagi generasi muda. Salah satu pondok pesantren yang telah berhasil mencetak banyak santri yang berkualitas adalah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang terletak di Mojokerto. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran penting yang dimainkan oleh KH. Ahyat Halimy, seorang ulama yang visioner dan penuh dedikasi dalam memajukan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren, KH. Ahyat Halimy tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berusaha untuk menciptakan pondok pesantren yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

KH. Ahyat Halimy memandang pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan prinsip keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, beliau berupaya membangun pondok pesantren yang tidak hanya

menghasilkan santri yang religius, tetapi juga memiliki kompetensi di bidang lain yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin berkembang pesat dan menjadi pusat pendidikan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial dan ekonomi di Mojokerto dan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Ahyat Halimy

KH Ahyat Halimy, yang lebih akrab dipanggil Abah Yat, merupakan seorang ulama kharismatik asal Kota Mojokerto yang dikenal sebagai pendiri Laskar Hizbullah. Perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terutama melawan tentara Sekutu yang berusaha kembali menjajah, sangatlah besar dan berpengaruh. Beliau lahir pada tahun 1918 di Mojokerto, dari pasangan Hj. Marfu'ah dan H. Abdul Halim. Sejak masih dalam kandungan, Abah Yat sudah menjadi yatim piatu karena ayahnya meninggal.¹ Meskipun kehilangan sosok ayah, beliau tumbuh dengan semangat kuat dari ibunya yang merupakan seorang pengusaha batik sukses pada masa itu.

Pada masa kecilnya, Abah Yat bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) Miji yang kini menjadi SDN Miji 1. Setelah menamatkan pendidikan di sana, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Di pesantren ini, Abah Yat mendapat kesempatan untuk belajar langsung dari tokoh-tokoh besar, seperti KH M Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan Pesantren Tebuireng, serta putranya, KH Wahid Hasyim.

Sebagai anak yatim, Abah Yat menganggap bahwa dirinya tidak boleh merasa rendah diri. Beliau memiliki prinsip bahwa anak yatim tidak boleh merasa terpinggirkan atau dianggap kurang oleh teman-temannya yang masih memiliki orang tua. Justru, Abah Yat merasa bahwa sebagai seorang anak laki-laki yang tidak memiliki ayah, dirinya harus mempersiapkan diri untuk menjadi pelindung bagi ibunya yang harus berjuang sendiri. Oleh karena itu, meskipun belajar di pesantren, beliau tetap bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Setiap selesai mengikuti pelajaran, Abah Yat berjualan es, dan saat liburan, ia pulang untuk membantu ibunya berjualan kain batik di pasar. Para teman-temannya di pesantren tidak pernah meremehkan usaha Abah Yat. Mereka sangat memahami kondisi beliau yang yatim, dan banyak yang justru merasa senang melihat dagangannya laku karena hal itu membantu beliau mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti beras, gula, singkong, dan kerupuk.

Selain menjadi santri yang rajin, Abah Yat juga dikenal sebagai teman diskusi bagi banyak tokoh besar, termasuk KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang kelak menjadi Presiden Republik Indonesia keempat. Mereka memiliki usia yang hampir sama, sehingga sering berbagi pemikiran dan pengalaman. Selain itu, Abah Yat juga belajar di Pondok Pesantren Rejoso, Peterongan, Jombang, di bawah bimbingan KH Romly. Sejak

¹ Rozi Chalim, wawancara, Mojokerto, 12 November 2024

kecil, Abah Yat sudah dikenal sebagai santri yang sangat disiplin dan memiliki perilaku yang sopan serta senang membantu sesama santri. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan pesantren pada tahun 1938.²

Setelah kembali ke Mojokerto, KH. Achyat Halimi, bersama sahabat-sahabatnya, mendirikan organisasi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO), yang kini lebih dikenal dengan nama Gerakan Pemuda Ansor. Pada tahun yang sama, beliau juga diangkat sebagai Sekretaris Tanfidziyah NU Mojokerto untuk periode kedua (1938-1940).³

Pada tahun 1943, bersama dengan rekan-rekannya, KH. Achyat Halimi mendirikan Laskar Hizbullah Mojokerto, sebuah kelompok yang kemudian menjadi salah satu pasukan perjuangan terkuat dalam revolusi Indonesia. KH. Achyat Halimi dilibatkan sebagai tim pembantu umum, yang bertugas untuk mengoordinasikan antar anggota Laskar Hizbullah dalam berbagai pertempuran. Laskar ini akhirnya terbagi menjadi dua batalyon yang kuat: Batalyon pertama dipimpin oleh Mansur Sholikhi, sementara Batalyon kedua dipimpin oleh Munasir. Kedua batalyon ini berperan penting dalam pertempuran 10 November dan pergerakan gerilya setelahnya. Namun, setelah Laskar Hizbullah bergabung dengan Tentara Republik Indonesia (TRI), KH. Achyat Halimi memutuskan untuk fokus kembali berdakwah di tengah masyarakat.

KH. Achyat Halimi merasakan penderitaan yang luar biasa di tengah masyarakat akibat perang yang berkepanjangan, terutama dalam hal ketahanan pangan. Di sisi lain, sistem distribusi bahan pangan yang dijalankan pemerintah pada saat itu dirasa belum berpihak kepada para petani kecil. Melihat kondisi ini, beliau bersama H. Husain Abd. Ghani menggagas pendirian Sarikat Tani Islam Indonesia (STII). Dalam organisasi ini, H. Husain Abd. Ghani dipercaya sebagai Ketua, dengan bantuan dari para pemuda dan pengusaha seperti H. Mahfudz Barnawi, Thoyib Rusman, H. Karomain, Abd. Hamid, H. Abdullah Sumadi, dan H. Said Bangsal.

Setelah STII berdiri, KH. Achyat Halimi berupaya mendekati Bupati Mojokerto untuk mendapatkan izin melakukan pembelian langsung dari petani. Dengan izin tersebut, STII kemudian membeli padi secara langsung dari petani menggunakan modal awal dari H. Husain Abd. Ghani dan kontribusi dari para pengusaha. Hasilnya, para petani bisa menjual padi dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga yang ditawarkan tengkulak, sementara STII memperoleh premi dari pemerintah. Dana premi ini kemudian digunakan untuk biaya operasional, dan sebagian besar untuk membeli tanah dan bangunan di Jl. Poerwotengah (sekarang Jalan Taman Siswa), yang kemudian digunakan untuk kepentingan umat Islam dengan status wakaf dan dinamakan "Balai Muslimin."

Pada tahun 1955, KH. Achyat Halimi terpilih menjadi anggota Konstituante dari Partai NU yang berpusat di Jakarta. Namun, beliau hanya menjalani tugas ini selama sekitar dua tahun. Beliau akhirnya mengajukan pengunduran diri, karena merasa bahwa menjadi anggota Konstituante bukanlah bidang yang sesuai dengan keahlian dan tujuan hidupnya.

² Abdul Gani Soehartono, *KH. Achyat Halimi, Berjuang Tanpa Akhir* (Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012), 6.

³ <https://jatim.nu.or.id/tokoh/pengabdian-pendiri-ansor-dari-kota-mojokerto-kh-ahyat-halimy-qoSkt> diakses pada 13 November 2024, 5.38.

B. Berdirinya Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto

Setelah ajuan pengunduran diri, KH. Achyat Halimi memiliki tekad yang kuat untuk mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan, terutama di bidang agama. Beliau mulai melaksanakan kuliah subuh di sebuah surau kecil peninggalan keluarganya, dengan kitab yang dibaca adalah *Kasyifat al-Sajaa'* sesuai dengan arahan dari KH. Romly, seorang ulama besar dari Rejoso, Jombang. Pada awalnya, kuliah ini hanya diikuti oleh satu orang, Sdr. Ruhan Zahidi, asal Kranggan. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah peserta kuliah subuh semakin bertambah. Pada tahun 1960, KH. Achyat Halimi mulai menerima santri yang tinggal tetap di mushola tersebut. Ada empat santri pertama yang menetap, yaitu Sdr. Rubakhin dari Jatirejo, Sdr. Abd. Munif dari Porong, Sdr. Ali Tamam dari Diwek, Jombang, dan Sdr. Marwah Efendi dari Nganjuk. Dengan modal kegiatan kuliah subuh dan empat orang santri ini, KH. Achyat Halimi kemudian memutuskan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren. Pada tanggal 29 April 1964, beliau memulai pembangunan surau tersebut menjadi Pondok Pesantren, yang kelak dikenal sebagai Pesantren Sabilul Muttaqin.

Tetap dibawah naungan Pesantren Sabilul Muttaqin, Selain itu, KH. Achyat Halimi juga menunjukkan perhatian besar terhadap kaum dhuafa. Bersama P. Supaji Effendi, H. A. Marzuki, dan Abd. Halim Hasyim, beliau mendirikan Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dzu'afa yang dinamakan Yayasan Al Ikhlas, yang berlokasi di Jl. Brawijaya 76, Mojokerto. Yayasan ini bertujuan untuk membantu anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa, sekaligus mendukung pendidikan agama yang berbasis pesantren. Di samping itu, KH. Achyat Halimi juga berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Pada tahun 1952, beliau mendirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) dengan menggandeng kader-kader muda NU yang memiliki latar belakang pendidikan umum, seperti Busyri al Aly, Asy'ary Sibly, Abdullah Iqna', dan lainnya. SMI ini berlokasi di gedung "Balai Muslimin" di Jl. Taman Siswa 27, Mojokerto. Sayangnya, SMI hanya bertahan selama empat tahun sebelum akhirnya tutup.

Namun, KH. Achyat Halimi tidak menyerah. Ketika berhasil membeli tanah dan bangunan di Jl. Brawijaya 99, tetap dibawah naungan Sabilul Muttaqin, beliau mendirikan Madrasah Muallimin Muallimat Nahdlatul Ulama (MMNU) pada 4 Agustus 1961.⁴ Madrasah ini berafiliasi dengan Departemen Agama dan memiliki program pendidikan guru, seperti PGAP 4 tahun, yang saat itu sangat dibutuhkan oleh pemerintah. MMNU kemudian berkembang dan pada tahun 1968 berubah menjadi SMP Islam Brawijaya.

Pada tahun 1967, dengan dukungan dari Bupati Mojokerto, RA Basyuni, KH. Achyat Halimi mendirikan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) di desa Sooko. Lulusan SPMA ini kemudian bekerja sebagai penyuluh pertanian yang bertugas untuk mengembangkan sektor pertanian. Sayangnya, SPMA harus dibubarkan karena

⁴ Abdul Gani Soehartono, *KH. Achyat Halimi, Berjuang Tanpa Akhir* (Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012), 10

rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah pertanian.

Pada saat yang sama, KH. Achyat Halimi bekerja sama dengan tokoh pendidikan lainnya, seperti Tomo Adi dan Ustad Busyri al Aly, untuk merintis berdirinya Sekolah Teknik Menengah (STM) Raden Patah. STM ini awalnya berlokasi di rumah H. Madchury di Jl. Mojopahit 184 (sekarang Toko Tengah), dan dipimpin oleh Ir. Soecipto. Namun, setelah setahun, STM dipindahkan ke Jl. Brawijaya 99, bergabung dengan SMP Islam Brawijaya. Karena adanya masalah dengan jam operasional yang tumpang tindih antara siswa SMP dan STM, STM kemudian dipindahkan ke gedung bekas SMP Udayana di Gedongan. Setelah sengketa tanah antara pengelola dan pemilik tanah, STM Raden Patah dipindahkan lagi ke SD Kranggan, kemudian ke SMA Gatoel (sekarang SMA Negeri Puri), dan akhirnya mendapatkan hibah tanah dari Pemda Kotamadya Mojokerto untuk mendirikan sekolah di desa Wates.

Pada 4 November 1978, KH. Achyat Halimi juga mendirikan SMA Islam Brawijaya yang kini berada di Jl. Raya Surodinawan. Sekolah ini kemudian menjadi salah satu sekolah pilihan unggulan di Mojokerto pada tahun 1990-an. Pada tahun 1988, KH. Achyat Halimi mengusulkan pendirian rumah sakit. Ide ini kemudian ditindaklanjuti oleh Muslimat NU dengan mendirikan Klinik Kesehatan Baitun Najah di Banjaragung, sementara GP Ansor dan pengurus NU bekerja sama untuk mendirikan Rumah Sakit Islam. Setelah melalui penggalangan dana yang dimotori oleh H. Siroji Ahmad, Rumah Sakit Islam Sakinah berhasil dibeli dan resmi dibuka pada 12 April 1990. Rumah sakit ini mulai beroperasi memberikan pelayanan kesehatan pada 2 Oktober 1990. Semua usaha yang dilakukan oleh KH. Achyat Halimi bertujuan untuk memperkuat pendidikan agama, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal, serta meningkatkan kualitas pelayanan sosial di masyarakat.

C. Profil Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kota Mojokerto, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH. Achyat Halimi pada tahun 1964, yang berawal dari sebuah surau kecil yang digunakan untuk kegiatan kuliah subuh. Dari sanalah, dengan tekad kuat dan semangat yang besar, Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin berkembang menjadi lembaga pendidikan yang kini memiliki banyak santri dan dikenal di berbagai daerah.

Pesantren ini memiliki filosofi yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter santri sebagai pribadi yang taqwa, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Filosofi dari Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ini mengedepankan nilai-nilai keislaman yang sejati, dengan memperkuat pendidikan agama serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan.

Filosofi pendidikan yang diusung oleh Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin didasarkan pada konsep Sabilul Muttaqin yang berarti “jalan orang-orang yang bertaqwa” yang terdapat dalam Al-Qur'an. Filosofi ini mengajarkan kepada para santri untuk selalu

meniti jalan yang benar, yang mengarah kepada ketakwaan kepada Allah, dengan mengutamakan ajaran agama Islam sebagai landasan hidup yang utama.

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin menekankan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai dasar kehidupan. Oleh karena itu, setiap santri diberikan bekal ilmu agama yang mendalam, yang mencakup pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Tafsir, dan Ilmu Kalam. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga bisa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin sangat berfokus pada pembentukan akhlak yang baik. Setiap santri diharapkan untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial, dan selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama, baik itu sesama umat Islam maupun non-Islam. Pondok pesantren ini meyakini bahwa akhlak yang baik merupakan pondasi dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga menyediakan akses untuk pendidikan umum. Konsep ini bertujuan agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang lain seperti bahasa, sains, teknologi, dan sosial. Hal ini membuat para santri siap menghadapi tantangan zaman dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi masyarakat.

KH. Achyat Halimi sebagai pendiri pesantren ini menanamkan nilai pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Para ustadz dan pengasuh pondok pesantren berperan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk selalu meneladani perilaku yang baik dan berbudi pekerti luhur seperti yang dicontohkan oleh para guru dan tokoh agama.

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin juga memiliki rutinitas keagamaan yang intensif, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa penting, serta kegiatan dakwah. Pesantren ini berusaha menjadikan setiap santri tidak hanya pandai dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual yang tinggi kepada Allah SWT.

Kemudian, Salah satu aspek utama dalam pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin adalah fokus pada pembentukan karakter santri. Di pesantren ini, pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran ilmu pengetahuan semata, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan penting dalam kehidupan mereka. Di sini, para santri diajarkan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip seperti disiplin, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, baik dalam hubungan mereka dengan sesama santri, pengasuh, maupun dalam interaksi sosial di luar pesantren. Pesantren ini berkomitmen untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam

ilmu agama dan umum, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan dasar moral yang kokoh.⁵

Dan juga, Sabilul Muttaqin sangat menekankan penguasaan bahasa sebagai salah satu kunci untuk membuka wawasan global. Di pesantren ini, santri diwajibkan untuk menguasai dua bahasa internasional yang sangat penting: Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kedua bahasa ini diperlakukan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang digunakan dalam berbagai aktivitas pesantren, baik dalam interaksi antara santri maupun dalam proses pembelajaran. Penguasaan Bahasa Arab memberi keuntungan besar dalam memahami literatur agama Islam dalam bahasa aslinya, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik. Sementara itu, kemampuan berbahasa Inggris membuka akses bagi santri untuk memahami sumber-sumber ilmiah global dan berkomunikasi di dunia internasional. Dengan demikian, Sabilul Muttaqin berupaya membekali santri dengan keterampilan bahasa yang relevan dan sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin terhubung.

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin memiliki sistem pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Di pesantren ini, santri tidak hanya mengikuti sistem sorogan kitab dalam kajian agama di Madrasah Diniyah, tetapi juga mengikuti pendidikan formal di tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Dengan adanya sistem sorogan, santri dapat mendalami ilmu agama secara langsung dengan bimbingan dari para pengasuh. Sementara itu, pendidikan formal di MTs dan MA menyediakan dasar akademik yang kuat untuk kelanjutan pendidikan mereka di dunia pendidikan tinggi atau karier. Dengan pendekatan ini, Sabilul Muttaqin memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan pemahaman mendalam mengenai agama sekaligus memperoleh jenjang pendidikan akademik yang memadai.

Menariknya, di Ponpes Sabilul Muttaqin, pendidikan tidak hanya terbatas pada pelajaran formal dan agama, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri santri dalam banyak bidang.⁶ Kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup olahraga, kesenian, keterampilan hidup, dan organisasi santri. Santri dilibatkan dalam kegiatan yang mendukung pengembangan kepemimpinan, kerja tim, serta kemampuan interpersonal yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Misalnya, dalam bidang olahraga, santri belajar untuk bekerja sama dan menjaga kesehatan fisik, sedangkan dalam kesenian mereka didorong untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Keterampilan hidup yang diberikan juga membantu santri untuk lebih mandiri, sementara kegiatan organisasi mengajarkan mereka nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab. Semua kegiatan ini dirancang untuk mempersiapkan santri menjadi pribadi yang seimbang, dengan kecakapan sosial, fisik, dan intelektual yang kuat.

⁵ M.Yoga Rifki Fanani, "Pengaruh Islamic Leadership, Budaya Organisasi terhadap Kinerja melalui Motivasi pada Pengurus Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto". *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol.8 No.1 (Juni, 2022),19

⁶ Azizah Nur Aini, "Optimalisasi Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Intrakurikuler di Pondok Pesantren". *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol.5 No.4 (Oktober, 2024),110

KESIMPULAN

KH. Achyat Halimy adalah sosok ulama yang visioner, tidak hanya berdakwah tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Warisan beliau menjadi inspirasi bagi generasi penerus untuk terus berkontribusi bagi agama dan bangsa. Beliau berhasil menjadi tokoh penting yang mendirikan Laskar Hizbullah di Mojokerto, yang mana banyak orang mengira bahwa adanya cuma di Surabaya.

Pesantren Sabilul Muttaqin serta lembaga-lembaga pendidikan serta social untuk pemberdayaan masyarakat juga merupakan bukti nyata bahwa peran beliau sangatlah besar bagi negara khususnya di daerah Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

Rozi Chalim, *wawancara*, Mojokerto, 12 November 2024

Abdul Gani Soehartono, *KH. Ahyat Halimy, Berjuang Tanpa Akhir* (Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012).

<https://jatim.nu.or.id/tokoh/pengabdian-pendiri-ansor-dari-kota-mojokerto-kh-ahyat-halimy-qoSkt> diakses pada 13 November 2024, 5.38.

Abdul Gani Soehartono, *K.H. Ahyat Halimy, Berjuang Tanpa Akhir* (Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012).

M.Yoga Rifki Fanani, “Pengaruh Islamic Leadership, Budaya Organisasi terhadap Kinerja melalui Motivasi pada Pengurus Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto”. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol.8 No.1 (Juni, 2022).

Azizah Nur Aini, “Optimalisasi Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Intrakulikuler di Pondok Pesantren”. *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol.5 No.4 (Oktober, 2024).